Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 28082-28086

Revitalisasi Layangan Adu Sebagai Pelestarian Budaya dan Pemersatu Masyarakat Desa Wanasari oleh KKN STAI Riyadhul Jannah Subang

Liana Komalasari[1)], Tsani Rubayyi Sunja[2)] , Alifh Alamsyah[3)], Selvia Ru'yatus Saefulloh[4)],
[1)]Mahasiswa STAI Riyadhul Jannah Subang
Email: lianakomalasari536@gmail.com , tsanirubayyi@gmail.com , alifhalamsyah44@gmail.com , Selvia.ruyatus1@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRACT

This study examines the vital role of revitalizing traditional games, particularly kite-flying competitions, as an effective medium for preserving culture and strengthening social cohesion amidst the tide of modernization. In this digital era, traditional games are increasingly being eroded, especially among Generation Z. Responding to this challenge, the STAI Riyadhul Jannah Community Service (KKN) group initiated a kite-flying competition in Wanasari Village. Using qualitative methods with an ethnographic approach, this study directly observed how this activity functions not only as entertainment but also as a social glue that strengthens the bonds of brotherhood and solidarity among residents. The results show that kite-flying has a dual role as a means of preserving local cultural knowledge and as a medium for educating noble values such as honesty, sportsmanship, and teamwork. This activity successfully creates a healthy interaction space, involves cross-generational participation, and revitalizes the function of a fading culture. This initiative proves that cultural preservation can be carried out through fun and participatory activities, so that cultural heritage remains relevant and sustainable amidst changing times.

***Keyword**: Culture, Revitalization of traditional games, social cohesion, Generation Z.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran vital revitalisasi permainan tradisional, khususnya lomba adu layang-layang, sebagai media efektif untuk melestarikan budaya dan memperkuat kohesi sosial di tengah arus modernisasi. Di era digital ini, permainan tradisional semakin tergerus, terutama di kalangan generasi Z. Menjawab tantangan tersebut, kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAI Riyadhul Jannah menginisiasi lomba adu layang-layang di Desa Wanasari. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini mengamati secara langsung bagaimana kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat tali persaudaraan dan solidaritas antarwarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan layang-layang memiliki peran v ganda sebagai sarana pelestarian pengetahuan budaya lokal dan sebagai media edukasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, sportivitas, dan kerja sama tim. Aktivitas ini berhasil menciptakan ruang interaksi yang sehat, melibatkan partisipasi lintas generasi, dan merevitalisasi fungsi budaya yang kian memudar. Inisiatif ini membuktikan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan partisipatif, sehingga warisan budaya tetap relevan dan lestari di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: Budaya, Revitalisasi permainan tradisional, kohesi sosial, Generasi Z.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia adalah kebudayaan lokal universal yang ada di masing-masing daerah di Indonesia. Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai kebudayaan nasional adalah "semua puncak dari kebudayaan daerah". Kutipan pernyataan tersebut merujuk pada pemahaman kesatuan semakin dimantapkan, sehingga ketunggalikaan semakin lebih terasa daripada kebhinekaan (Ardanareswari, 2024). Wujud negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional (nida, 2020). Setiap budaya di masing-masing tentu sangatlah beragam terutama di Indonesia yang memiliki banyak ragam jenis budaya dimulai dari sabang sampai merauke. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman budaya di Indonesia sudah mulai luntur karena pengaruh globalisasi di zaman modern (Ahmad Sodikin, 2022). Implikasi budaya merupakan segala sesuatu yang terjadi akibat adanya penerapan suatu kebijakan dalam berbudaya pada suatu kelompok tertentu yang telah dilaksanakan (Afif Nurseha, 2023).

Latar belakang penelitian ini berangkat dari semakin tergerusnya permainan tradisional di tengah gempuran tekonologi dan hiburan digital. Permainan tradisional, seperti layangan adu bukan hanya sekedar hiburan melainkan cerminan budaya nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan sarana interaksi sosial. Di Desa Wanasari, permainan layangan adu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat, namun eksistensinya mulai memudar terutama di kalangan generasi muda. Menyadari hal ini, kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Riyadhul Jannah melihat potensi besar dalam permainan layangan adu sebagai media efektif untuk melestarikan budaya dan mempererat tali persaudaraan. Berangkat dari gagasan tersebut Widyaguru Nirmala menginisiasi kegiatan lomba layangan adu. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan kembali permainan tradisional, tetapi juga untuk menciptakan ruang interaksi yang positif, menumbuhkan semangat gotong royong, dan memperkuat rasa persatuan antara warga Desa Wanasari.

Di tengah arus modernisasi dan dominasi teknologi digital, permainan tradisional mengalami penurunan peminat, khususnya di kalangan generasi muda. Menyadari hal tersebut, **Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari STAI Riyadhul Jannah** mengambil inisiatif untuk mengadakan kegiatan **Lomba Layangan Adu** sebagai upaya **revitalisasi permainan tradisional**, serta sebagai sarana untuk **mempererat ikatan sosial** di tengah masyarakat desa. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana revitalisasi permainan layangan adu melalui kegiatan lomba yang diinisiasi oleh KKN STAI Riyadhul Jannah dapat berperan sebagai media pelestarian budaya dan pemersatu masyarakat. Studi ini akan menganalisis dampak sosial dan budaya dari kegiatan tersebut serta mengeksplorasi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya revitalisasi permainan tradisional sebagai salah satu upaya konkret dalam menjaga identitas budaya bangsa dan memperkuat kohesi sosial di tingkat desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** atau **Penelitian Tindakan Partisipatif**, yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus pelaku utama dalam proses perubahan sosial. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan program KKN yang tidak hanya melakukan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga mendorong transformasi sosial dan pelestarian budaya melalui keterlibatan langsung masyarakat. Penelitian dilakukan pada moment perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 2025 di **Desa Wanasari, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta** yang menjadi lokasi pelaksanaan **KKN STAI Riyadhul Jannah**. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat dan tokoh budaya lokal, Pemuda dan anak-anak desa, Aparat pemerintah desa wanasari, dan anggota KKN STAI Riyadhul Jannah Subang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya yang dihasilkan oleh suatu daerah sangatlah beragam dan memiliki keunikan masing-masing. Akan tetapi, budaya tradisional di era modernisasi ini begitu sulit ditemukan apalagi di generasi Z yang lebih dominan bergantung pada hal-hal yang berkaitan dengan digital yang serba instan. Oleh karena itu kelompok kuliah kerja nyata (KKN) STAI Riyadhul Jannah mengadakan layangan adu untuk mengangkat kearifan lokal, melainkan juga bagian dari warisan budaya yang berfungsi sebagai perekat sosial. Keberadaannya memainkan peran penting dalam membangun solidaritas antarwarga serta memperkuat identitas budaya lokal. Peran kami sebagai mahasiswa KKN yaitu mengenalkan dan melestarikan budaya di desa wanasari dengan diadakannaya adu layangan baik untuk anak-anak maupun untuk dewasa. Representasi obyek pemajuan kebudayaan yang luas akan terlihat dari perspektif potensi budaya dalam satuan susunan pemerintahan terkecil yaitu desa. Desa bukan hanya penting sebagai entitas administratif tetapi juga sebagai akar dari peradaban bangsa (Wulandari, 2024).

Pemberdayaan masyarakat berbasis budaya mampu menjawab urgensi perlindungan budaya dalam konteks pelestarian. Sebagai contoh konkret, KKN STAI Riyadhul Jannah Subang dapat menumbuhkan kembali budaya dan tali silaturahmi masyarakat dengan diadakannya adu layangan baik untuk anak-anak maupun untuk dewasa. Pelestarian budaya tidak hanya terjadi melalui praktik langsung, tetapi juga melalui nilai-nilai yang diwariskan secara informal antar generasi. Anak-anak belajar dari orang tua dan sesepuh desa. cara membuat dan memainkan layangan, serta memahami

filosofi di baliknya. Hal ini senada dengan pendapat Wahid yang menyatakan bahwa permainan tradisional berperan besar dalam penguatan identitas budaya masyarakat lokal dan sebagai bentuk resistensi terhadap arus budaya asing (Wahid, 2022).

Dari sisi budaya layangan adu berperan melestarikan pengetahuan lokal tentang teknik pembuatan, bahan alami, dan filosofi yang terkandung dalam permainan tersebut. Masyarakat tidak hanya menikmati hiburannya tetapi juga menjaga kontinuitas pengetahuan budaya yang bersifat nonformal. Secara sosiologis kegiatan ini menciptakan ruang interaksi sosial yang sehat di tengah masyarakat Desa Wanasari yang semakin terfragmentasi akibat pengaruh modernisasi dan digitalisasi. Layangan adu menjadi simbol resistensi terhadap pudarnya budaya tradisional sekaligus menjadi alat edukatif untuk mengenalkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda dan mempererat tali silaturahmi masyarakat Desa Wanasari.

Layangan adu juga mengandung nilai-nilai edukatif yang tinggi. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya belajar teknik dan keterampilan, tetapi juga belajar tentang kejujuran, sportivitas, kerja sama tim, serta sikap menerima kekalahan (DokterSehat, 2022). Selain itu filosofi yang terkandung dalam permainan ini turut memperkuat karakter masyarakat. Salah satu ungkapan populer dalam budaya layang-layang tradisional menyatakan: *"Putusnya layangan tak jadi masalah, asalkan jangan sampai putus tali persaudaraan.* Ini menjadi pengingat bahwa permainan ini lebih dari sekadar kompetisi, tetapi juga simbol perdamaian dan persatuan.

Layangan adu bukan sekadar permainan tetapi juga sebuah ekspresi budaya yang telah lama mengakar di masyarakat pedesaan Indonesia. Di beberapa daerah seperti Bali, Banyuwangi, dan pesisir Jawa Barat, permainan ini memiliki nilai simbolik, spiritual, bahkan estetika (Elvia, 2024). Dalam konteks penelitian ini, lomba layangan adu yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN STAI Riyadhul Jannah bertujuan untuk **merevitalisasi fungsi budaya permainan tradisional** di tengah dominasi permainan digital dan budaya populer. Layangan adu mengandung banyak nilai kultural kompetisi yang sehat, keahlian teknis dalam merakit dan menerbangkan, hingga simbol kekuatan dan keuletan dalam adu strategi di udara (Zhafira, 2023). Permainan ini juga menjadi ruang untuk merayakan kreativitas, kerja sama, dan keterlibatan sosial masyarakat desa secara lintas generasi. Revitalisasi kearifan lokal sendiri merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk menghidupkan kembali tradisi dan budaya masyarakat indonesia dan yang mulai tersingkirkan atau terlupakan agar kebudayaan tersebut kembali diminati oleh masyarakat terutama para generasi muda terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini (Kurniawan, 2021). Festival-festival ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat perekonomian lokal dan menarik minat generasi muda untuk mengenali warisan leluhur (Angga Afrinaldi, 2025).

Ketika diadakannya event ini yang diadakan pada tanggal 17 Agustus 2025 kami menemukan solusi untuk menjaga dan melestarikan budaya-budaya di daerah setempat pada era modernisasi ini. Dan ini akan menjadi perlombaan yang sangat meriah yang pasti akan diadakan setahun sekali di desa wanasari. Kegiatan ini membuktikan bahwa permainan tradisional seperti layangan adu masih memiliki tempat di hati masyarakat, asalkan ada upaya untuk memfasilitasi dan menghidupkannya kembali. Selain sebagai sarana hiburan, layangan adu juga berfungsi sebagai media edukasi budaya dan penguatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Festival ini bukan sebatas kegiatan perayaan budaya, tetapi jauh lebih besar daripada itu, yaitu sebagai "momentum" untuk belajar bersamasama dan sama-sama belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan dan semangat keindonesiaan melalui pendekatan kesenian dan kebudayaan (Melani Budianta, 2018).

Pelestarian budaya lokal adalah upaya berkelanjutan untuk menjaga dan mewariskan tradisi, seni, bahasa, dan praktik adat suatu daerah agar tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang (Anam, 2024). Dengan adanya upaya pelestarian budaya, maka budaya akan tetap terjaga meskipun daerah tersebut mengalami perubahan akibat terjadinya globalisasi di era modernisasi tersebut. Adapun peran khusus masyarakat Desa wanasari dalam melestarikan budaya yaitu salah satunya dengan diadakannya perlombaan adu layangan setiap tahun sehingga memberikan edukasi kepada generasi-generasi mendatang mengenai budaya. Karena pembelajaran dan pengetahuan mengenai budaya sangatlah penting untuk dilakukan, agar warisan budaya dapat terjaga dan tetap utuh atau tidak mengalami kepunahan. Ciri khas suatu daerah itu dapat diketahui lewat budayanya masing-masing baik dari segi budaya adat masyarakat, ataupun budaya secara agama (Umam, 2025).

Revitalisasi ini juga bisa membuka peluang ekonomi. Pembuatan layangan, aksesoris, dan penyelenggaraan acara dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Wanasari. Ini adalah contoh bagaimana budaya bisa menjadi motor penggerak ekonomi lokal, memberikan dampak positif yang nyata (Kartanegara, 2023). KKN STAI Riyadhul Jannah bekerja sama dengan karang taruna Desa Wanasari untuk membantu para pembuat layangan untuk dapat berpartisipasi dalm pelaksanaan kegiatan Layangan Adu ini. Yang mana para pembuat layangan sebagai sumber utama bagi para peserta untuk membeli layangan yang akan di lombakan.




Gambar 2.1
Serah Terima, dan Pelaksanaan Kegiatan Adu Layangan di Desa Wanasari

KESIMPULAN

Kegiatan KKN STAI Riyadhul Jannah di Desa Wanasari berhasil membuktikan bahwa budaya tradisional, khususnya permainan layangan adu masih relevan dan efektif sebagai media pelestarian budaya di era modernisasi. Acara ini tidak hanya sukses mengenalkan kembali permainan tradisional kepada generasi muda, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya lokal. Kegiatan Layangan Adu berfungsi sebagai sarana edukasi yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, sportivitas, dan kerja sama tim. Lebih dari itu kegiatan ini menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga lintas generasi dan melawan dampak negatif digitalisasi yang cenderung memecah belah interaksi sosial. Upaya revitalisasi budaya yang dilakukan secara partisipatif ini menunjukkan bahwa dengan adanya inisiatif dan fasilitasi, warisan budaya dapat tetap hidup dan berkembang, memastikan karakteristik unik daerah tetap terjaga dari kepunahan.

REFERENSI

Afif Nurseha, T. R. (2023). Implikasi Budaya Dalam Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Positif Bagi Siswa Ma Al-Ishlah Sagalaherang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung. Nomor 3, Volume 2,*.

Ahmad Sodikin, M. N. (2022). *Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong* . jepara: vol.14.

Anam, M. S. (2024). *Pelestarian Budaya Lokal, Menjaga Identitas di Tengah Arus Globalisasi.* gresik: Redaksi NUGres.

Angga Afrinaldi, M. F. (2025). Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi Di Pulau Jawa. *Edusola : Journal Education, Sociology And Law*, Vol 1 No 1.

Ardanareswari, I. (2024). *Pandangan Ki Hadjar Dewantara dalam Polemik Kebudayaan.* tirto.id.

DokterSehat, R. (2022). *10 Manfaat Main Layangan untuk Perkembangan Anak.* indonesia: doktersehat.com.

Elvia, Y. (2024). *Tradisi Bermain Layang Layang yang Masih Eksis.* Bukittinggi: Radio Republik Indonesia.

Kartanegara, D. K. (2023). *Revitalisasi Warisan Budaya Melalui Kesenian Lokal, Menciptakan Identitas dan Kebanggaan Masyarakat.*

Kurniawan, a. (2021). *Revitalisasi Kearifan Lokal Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi.* malang: kompasiana.com.

Melani Budianta, D. H. (2018). *Meniti Arus Lokal-Global: Jejaring Budaya Kampung.* Depok: Infermia Publishing.

nida. (2020). Pergeseran Nilai Ungguh-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa.

Umam. (2025). *Pengertian Kebudayaan: Ciri, Fungsi, Jenis dan Unsur.* Gramedia Blog.

Wahid, A. P. (2022). Penguatan Budaya Lokal dan Nasionalisme Melalui Festival Layang-Layang. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 123-132. .

Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , Vol. 9, Nomor 1.

Zhafira, A. N. (2023). *PERLASI upayakan layangan aduan bisa menjadi olahraga prestasi.* Jakarta Utara: Antara (Kantor Berita Indonesia).